

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Komitmen auditor eksternal untuk menerbitkan opini audit dengan mempertahankan independensi mereka difungsikan untuk meyakinkan para stakeholder akan opini yang bebas dari salah saji material. Peran auditor dalam menekan kepentingan antar golongan dalam perusahaan membuat independensi selalu jadi yang utama dalam kegiatan audit mereka. Independensi secara tegas menutup kemungkinan bias akan hasil audit dengan tidak memihak kepentingan dari klien mereka sendiri (Moore dkk. 2006)

Independensi auditor memaksa auditor untuk tidak patuh pada kepentingan perusahaan, sekalipun pekerjaan auditor disediakan oleh klien atau perusahaan yang mereka audit. Menjadi berat, mengingat bahwa adanya kesulitan dalam penafsiran informasi oleh auditor yang diberikan atas kepentingan perusahaan (Thompson, 1995). Kasus yang dialami oleh kebanyakan auditor, yakni selalu terjebak dan ditemukan terlibat dengan kepentingan manajemen perusahaan dalam upaya kolusi, korupsi dan kecurangan tertentu (Levitt dan Dwyer, 2002). Alasannya, auditor cenderung mengurangi pemberian opini audit negatif kepada manajer yang mempekerjakan mereka dan membayar biaya audit mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Beck dkk. (1988); Deis Jr dan Giroux, (1992); Mautz dan Sharaf, (1961) menyakini bahwa kualitas audit akan memburuk ketika terdapat hubungan auditor dengan klien. Guan dkk. (2014) meyakinkan bahwa hubungan yang terjalin antara eksekutif dan auditor akan membuka masalah baru terkait dengan kualitas audit, diskresioner akrual, serta biaya audit yang dibayarkan.

Guan dkk. (2016) mendefinisikan tentang ikatan sosial dapat timbul karena berbagai macam latar belakang kesamaan, satu diantara yang paling kuat adalah kesamaan almamater sekolah (*schoolties*). Di Korea, adanya kesamaan almamater sekolah memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial (Chang dkk. 2017). Beberapa penelitian terdahulu dari Lennox, (2005); Lennox dan Park, (2007); Menon dan Williams, (2004); Naiker dan Sharma, (2009)

meyakinkan bahwa kesamaan ikatan almamater sekolah akan menjadi pengukuran yang sangat akurat dalam menguji hubungannya dalam setiap hal dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan serta perangkat eksternal mereka. Prediksi penelitian ini adalah adanya pertimbangan *schoolties* antara manajemen puncak (CEO dan CFO) dengan auditor yang akan berimplikasi pada *audit fee*.

Pengujian *schoolties* yang dikaitkan dengan biaya audit atau *audit fee* yang tinggi dianggap jadi satu hal yang menarik, karena belum banyaknya penelitian yang melakukan pengujian ini. Sebagai contoh, penelitian tentang *schoolties* antara eksekutif, baru dilakukan oleh Guan dkk. (2016) yakni dapat merusak kualitas audit yang diprosikan dengan *audit fee*, He dkk. (2017); Johansen dan Pettersson, (2013) yakni *schoolties* antara komite audit dengan auditor berhubungan pada peningkatan *audit fee* yang lebih tinggi dan memberi lebih sedikit manfaat. Lebih spesifik, pemilihan variabel *schoolties* dibuat *one to one relation* yakni antara CEO dengan Auditor dan CFO dengan Auditor berbeda dari Guan dkk. (2016) yang memilih *many to one relation* untuk mewakilkan fenomena manajemen puncak dengan auditor.

Auditor yang memiliki hubungan *schoolties* dipercaya justru akan memberikan *audit fee* yang lebih tinggi, dengan kecenderungan opini audit yang lebih baik sekalipun perusahaan berada dalam tekanan finansial. Seperti Davis dkk. (1993); Francis, (1984); Francis dan Simon, (1987); Simunic, (1980) dalam penelitiannya, peningkatan *audit fee* berhubungan positif dengan auditor yang memberikan hasil audit yang dimodifikasi. Akibatnya, independensi auditor rusak (Francis dan Ke, 2006; Khurana dan Raman, 2006; Krishnamurthy dkk. 2006; Jayanthi dkk. 2005). Pemberian *audit fee* yang tinggi akan selalu dikaitkan pada risiko litigasi yang relatif rendah sehingga auditor dapat berkompromi akan independensi mereka (Piotroski dan Wong, 2012), serta adanya dukungan dan jaminan karir kepada auditor dari manajemen (M. L. DeFond dkk. 2000; Wang dkk. 2008). Anggapan positifnya, bukan karena modifikasi, akan tetapi karena ketekunan dalam pekerjaan audit, kualitas audit merekalah yang membawa pada *audit fee* yang lebih tinggi (Koehn dan Del Vecchio, 2004; Whisenant dkk. 2003)

Akan tetapi, perihal *audit fee* rendah, adalah keniscayaan karena tidak mungkin bagi auditor untuk tidak mempertimbangkan biaya risiko audit mereka. Artinya auditor tidak mungkin menerima *audit fee* lebih rendah dibanding risiko yang mereka ambil. Menggunakan teori timbal balik sosial, tingginya *audit fee* saat *schoolties* terbentuk antara eksekutif dengan auditor lebih dapat dijelaskan dibanding pemberian *audit fee* yang lebih rendah (Batson dkk., 1981; Caliendo dkk., 2012; Cialdini dkk., 1987; Fehr dan Gächter, 2000). Selain itu, masih ada kecenderungan untuk mempertahankan reputasi auditor sebagai seorang auditor yang independen sekaligus berupaya untuk mempertahankan klien besar mereka dimasa mendatang dengan menerima *audit fee* yang lebih rendah. Penelitian teoritis dan empiris dari Watts dan Zimmerman, (1983); Z. Palmrose, (1988); J. Krishnan dan Krishnan, (1997) menjelaskan bahwa masih adanya kekhawatiran yang tinggi akan reputasi dan biaya litigasi bagi auditor sehingga auditor tetap berupaya mempertahankan independensi mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dari kesamaan latar belakang almater pendidikan (*schoolties*) yang terbangun antara manajemen puncak (CEO, CFO) dan auditor perusahaan terhadap *audit fee* yang dibayarkan perusahaan kepada pilihan auditor mereka. Penelitian ini menggunakan 769 sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2018. Pengolahan data dilakukan untuk menguji hubungan dari variabel dummy *schoolties* antara CEO, CFO dan Auditor terhadap *audit fee* menggunakan OLS Regresi software STATA 14.0. Pengujian inipun diperjelas dengan menggunakan analisis regresi hasil interaksi *schoolties* dengan variabel kontrol sehingga dapat menjelaskan secara detail hasil interpretasi data sampel yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *schoolties* yang terjalin antara CEO dan Auditor tidak memiliki hubungan terhadap *audit fee* mereka, akan tetapi *schoolties* yang terjalin antara CFO dan Auditor justru meningkatkan *audit fee* mereka. Menariknya, *schoolties* yang terjalin antara CFO dan Auditor yang berhubungan terhadap *audit fee*, tidak terjadi pada perusahaan yang menggunakan audit firm yang terklasifikasikan pada BIG 4, juga tidak terjadi pada perusahaan yang memiliki subsidiaries yang tinggi. Singkatnya, *schoolties* yang terjalin antara

CFO dan Auditor dan berhubungan dengan audit fee mengindikasikan adanya kolusi, korupsi dan kecurangan tertentu (Levitt dan Dwyer, 2002) yang merusak independensi mereka (Francis dan Ke, 2006; Khurana dan Raman, 2006; Krishnamurthy dkk. 2006; J. Krishnan dkk. 2005) sebagaimana dijelaskan erat kaitannya dengan modifikasi hasil audit dan kualitas audit mereka (Guan dkk. 2016).

Penelitian ini berkontribusi pada literatur terkait dengan hubungan antara *schoolties* terhadap audit fee perusahaan publik di Indonesia, melengkapi analisis penelitian mengenai karakteristik kualitas audit yang dilakukan oleh (Carcello dan Li, 2013; M. DeFond dan Zhang, 2014; M. L. DeFond dan Francis, 2005; Francis, 2011; Goodwin dan Wu, 2014; Gul dkk. 2013). Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada implementasi kebijakan perusahaan, manajemen, bahkan juga pihak eksternal mereka yakni regulator dan investor, dalam memperhatikan adanya dampak buruk yang dikesampingkan dari sedikit manfaat adanya hubungan *schoolties* ini.

Selanjutnya, penelitian ini akan disusun sebagai berikut: bagian 2 berisi pemaparan mengenai tinjauan pustaka; bagian 3 berisi penjelasan metodologi penelitian; bagian 4 berisi hasil dan pembahasan; dan bagian 5 berisikan simpulan dan saran.